

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A.Kajian Pustaka

1.Komunikasi Interpersonal

a.Pengertian komunikasi interpersonal

Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak mudah memberikan definisi yang diterima semua pihak. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian.

Menurut Wiryanto Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang oleh Drs.Alo Liliweri.¹⁹

Menurut Everett M.Rogers dalam buku mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.²⁰

Sedangkan Onong Uchjana Efendi mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Hal ini senada dengan definisi yang diberikan Burgoon dan Ruffner bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjalin antara dua orang

¹⁹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:PT.Grasindo), hal 32.

²⁰ Drs.Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung, Sekeloa, 1991. Hal 13

tanpa perantara media, dan harus dibedakan dari berbicara dimuka umum maupun komunikasi di dalam kelompok.²¹

Komunikasi interpersonal atau komunikasi anatarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).²²

Littlejon memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu. Menurut Deddy Mulyana bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal. Menurut Devito, komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Dari pemahaman yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapat dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui

²¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Publisitas dan Ilmu Komunikasi dalam ichwal Komunikasi*, (Bandung: Fak. Publistik Univ Pajajaran, 1978), hal 14

²² A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: BIMA Aksara, 2008), hal 4.

media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

B.Komponen-komponen komunikasi interpersonal

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun non verbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia(*human voice*), maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integrative saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.²³

1.Sumber/komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi ,yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, mengformulasikan, dan menyampaikan pesan.

2.Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non-verbal, yang

²³ Suranto AW,*Komunikasi Interpersonal*,(Yogyakarta:Graha Ilmu,2011)hal 3-5

disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran kedalam symbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampain.

3.Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat symbol-simbol baik verbal maupun non-verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk di sampaikan kepada pihak lain. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasikan makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

4.Saluran

Merupakan saran penyampaian pesan sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi tatap muka. Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif

5. Penerima/komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna

pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua pihak yakni komunikator dan komunikan.

6. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indra, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk ‘mentah’, berupa kata-kata dan symbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau decoding.

7. Respon

Yakni apa yang diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negative. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negative apabila tanggapan yang diberikan sumber sehingga ia dapat menilai efektifitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

8. Gangguan (noise)

Noise dapat terjadi dalam komponen-komponen maupun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerima pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

9. Konteks komunikasi

Komunikasi sering terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan kongkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman, jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, etika, tata karma, dan sebagainya. Agar komunikasi interpersonal berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Artinya, pihak komunikator dan komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini.²⁴

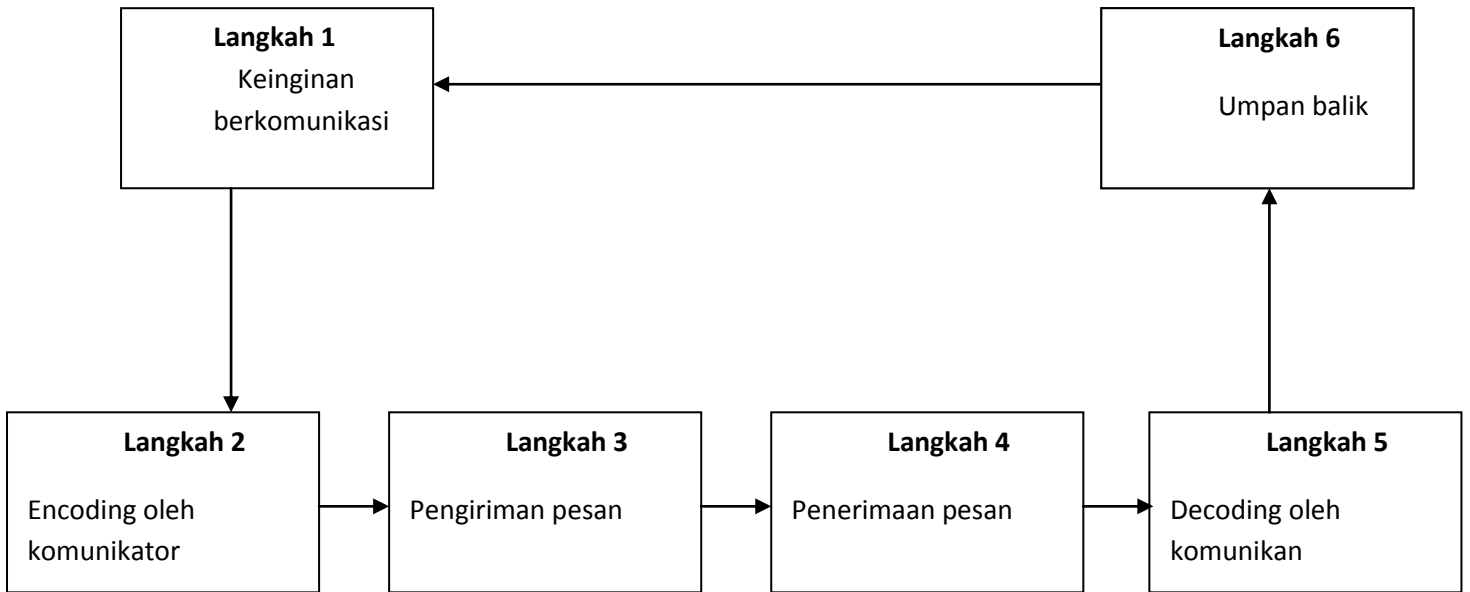
C. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi.

Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dalam enam langkah sebagaimana pada gambar.²⁵

²⁴ *Ibid*, hal 7-9

²⁵ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hal 24



Bagan 2.1
Proses Komunikasi Interpersonal

1. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. Encoding oleh komunikator. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan kedalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampainnya.
3. Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.

4. Penerima pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator oleh diterima oleh komunikan.
5. Decoding oleh komunikan. Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk ‘’mentah’’ berupa kata-kata dan symbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada symbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.
6. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektifitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Bagan 2.1 menunjukkan proses komunikasi interpersonal berlangsung sebagai sebuah siklus. Artinya umpan balik yang diberikan oleh komunikan, menjadi bahan lagi komunikator untuk merancang pesan berikutnya. Proses komunikasi tersebut berlangsung secara interaktif timbal balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berbagi peran.²⁶

²⁶ *Ibid*, hal 10-12

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian sebuah pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan itu bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, dan sebagainya.

D. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal. Menurut Judy C. Pearson menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:²⁷

1. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.
2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
3. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya bahwa efektifitas komunikasi interpersonal tidak

²⁷ S.Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002) hal 41

hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antar individu.

4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antara pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.
5. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan lainnya (interdependensi). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat di ubah atau diulang. Karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan. Ibaratnya seperti anak panah yang sudah terlepas dari busurnya, sudah tidak dapat di tarik lagi. Memang, kalau seseorang terlanjur melakukan salah ucap, orang tersebut dapat meminta maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah diucapkan.

E. Tujuan Komunikasi Interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu macam-macam, beberapa diantaranya adalah :²⁸

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain:

Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukan badan, menanyakan kabar kesehatan dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindar kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup. Apabila diamati lebih serius, orang yang berkomunikasi dengan tujuan sekedar mengungkapkan perhatian kepada orang lain ini bahkan terkesan ‘hanya basa-basi’. Meskipun bertanya, tetapi sebenarnya tidak terlalu berharap akan jawaban atas pertanyaan itu.

2. Menemukan diri sendiri

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci.

²⁸ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hal 19-21

3. Menemukan dunia luar.

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain termasuk informasi penting dan aktual misalnya komunikasi interpersonal dengan seorang dokter mengantarkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan penanganannya. Jadi, dengan komunikasi interpersonal dapat memperoleh informasi, dan dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui.

4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Pepatah mengatakan, “mempunyai musuh terlalu banyak, mempunyai seribu teman terlalu sedikit”. Maksudnya kurang lebih, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itulah setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan guna membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku.

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berate komunikan telah mendapat pengaruh

dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomenal, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.

Ada kalanya, seorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

7. Menghilangkan kerugian akibat komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) Dan salah interpretasi (*miss interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Mengapa? Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

8. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan

masyarakatpun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan.

F. Komunikasi Interpersonal Secara Lisan dan Tertulis

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga penerapannya perlu memperhatikan situasi dan kondisi yang ada. Komunikasi (*oral communication*) ialah proses pengiriman dengan bahasa lisan. Komunikasi lisan mempunyai beberapa keuntungan yaitu:²⁹

- 1.) Keuntungan terbesar dari komunikasi lisan adalah kecepatannya, dalam arti ketika kita melakukan tindak komunikasi dengan orang lain, pesan dapat disampaikan dandan segera. Aspek kecepatan ini akan bermakna kalau waktu menjadi persoalan yang essential.
- 2.) Munculnya umpan balik segera (*instant feedback*). Artinya penerima pesan dapat dengan segera memberi tanggapan atas pesan-pesan yang kita sampaikan.
- 3.) Memberi kesempatan kepada pengirim pesan untuk mengendalikan situasi, dalam arti sender dapat melihat keadaan penerima pesan pada saat berlangsungnya komunikasi tersebut. Jika kita memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik, memungkinkan pesan-pesan

²⁹ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2011) hal 22-23

yang kita sampaikan akan menjadi lebih jelas dan cukup efektif untuk dapat diterima oleh receiver.

Komunikasi tertulis (*written communication*) ialah proses komunikasi, di mana pesan disampaikan secara tertulis. Pada komunikasi tertulis, keuntungannya adalah bahwa bersifat permanen, karena pesan-pesan yang disampaikan dilakukan secara tertulis. Selain itu, catatan-catatan tertulis juga mencegah terjadinya penyimpangan (*distorsi*) terhadap interpretasi gagasan-gagasan yang dikomunikasikan

a. Pengertian Janda dan Tujuan Komunikasi Interpersonal Janda yang Bekerja

Janda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian janda yaitu seorang wanita yang dicerai atau ditinggal mati suaminya..

Janda biasanya disebut dengan *Single Parent* bagi yang memiliki anak, dan biasa disebut juga dengan janda kembang masyarakat pada umumnya menyebutnya, Janda biasanya hidup sendiri dalam menjalani kehidupannya karena bercerai dengan suaminya dikarenakan berbagai sebab atau ditinggal mati oleh suaminya.³⁰

Janda yang bekerja di Surabaya dapat di anggap sebagai aktor yang menjadi bagian dari interaksi sosial di masyarakat memiliki pandangan dan harapan tersendiri mengenai kehidupan yang dijalaninya. Stigma yang melekat pada statusnya, ternyata mempengaruhi persepsi dan tindakan yang

³⁰ <http://www.psychologymania.com/2012/12/definisi-janda.html>, di akses pada tanggal 25 maret

dilakukannya dalam interaksinya dengan orang lain. Sebagai individu yang aktif, bebas dan kreatif, Janda memiliki persepsi yang berbeda satu sama lain tentang stigma status janda di masyarakat.

Hal tersebut sangat ditentukan oleh pengetahuan janda mengenai stigma dan kondisi masyarakat sekitar, serta kondisi internal mereka sendiri. Kondisi internal ini meliputi kondisi psikologis dan kondisi perekonomian yang dimilikinya sebagai seorang yang bekerja di perkotaan . Pengetahuan janda tentang status dan stigma masyarakat kepada status tersebut menyebabkan janda mampu menilai tindakan masyarakat terhadapnya. Penilaian tersebut menghasilkan makna yang tidak tetap tergantung dengan siapa janda berinteraksi baik di tempat bekerja maupun di lingkungan mereka tinggal

Masyarakat yang sering berinteraksi dengan janda akan memiliki pengetahuan lebih dibandingkan masyarakat yang jarang berinteraksi dengan janda. Intensitas lebih dalam interaksi janda dengan masyarakat menyebabkan janda dan masyarakat dapat saling memahami dan menghargai. Makna tentang status dan stigma masyarakat kepada janda diperoleh dari interaksi yang dilakukan janda dengan masyarakat dan akan terus disempurnakan selama interaksi berlangsung.

Janda memiliki persepsi yang berbeda dengan masyarakat mengenai statusnya sebagai janda. Hal ini dikarenakan janda memiliki intepretasi tersendiri mengenai stigma masyarakat pada dirinya. Bagi janda Stigma merupakan anggapan masyarakat yang mengaitkan tindakan atau perilaku janda sebagai upaya janda untuk memenuhi kebutuhan seksual janda terhadap

pria. stigma juga dianggap sebagai penghambat janda untuk berperan aktif di sektor publik sehingga dapat mengganggu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Janda lebih memilih untuk mengabaikan stigma agar dapat melanjutkan hidup dengan keluarga.

Untuk menghilangkan stigma negatif terhadap janda perlu adanya pemahaman bersama mengenai beban yang dimiliki janda, sehingga masyarakat dapat menerima kehadiran janda di tengah-tengah mereka sebagai individu yang tidak berbeda dengan mereka.

b.Faktor penghambat komunikasi interpersonal

Adapun faktor penghambat jalannya suatu proses komunikasi, diantaranya ialah;

1. Faktor Situasional Dapat Mempengaruhi Persepsi

Situasi yang menyenangkan akan menciptakan komunikasi yang menyenangkan pula, dan akan menimbulkan persepsi yang baik pula. Karena pada dasarnya sikap emosi akan mudah terpancing saat berada pada situasi yang salah, sehingga akan membentuk persepsi dimana ego akan lebih mendominasi.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi, Jalaludin Rakhmat menyebutkan beberapa faktor dalam pembentukan persepsi manusia. Yang pertama faktor Fungsional, berasal dari kebutuhan serta pengalaman masa lalu. Dalam hal ini Krech dan Cruthfield juga merumuskan, persepsi bersifat selektif secara

fungsional, objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Beberapa contoh adalah faktor kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi, serta faktor biologis juga menyebabkan persepsi yang berbeda. Kedua merupakan faktor Stuktural, berasal dari sifat stimuli fisik dan efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.³¹

Dari pemaparan diatas dapat dipahami, persepsi merupakan keadaan dimana manusia dapat memberi penilaian terhadap suatu objek dan peristiwa yang sedang dihadapi. Oleh sebab itu faktor situasional akan berpengaruh besar terhadap proses terbentuknya persepsi. Dalam situasi yang menyenangkan akan menimbulkan persepsi yang menyenangkan, begitu pula sebaliknya, jika berada pada situasi yang salah maka akan terbentuk persepsi yang salah pula, serta akan menjadi penghambat dalam proses komunikasi yang terjadi.

2. Pengaruh Konsep Diri Dalam Komunikasi Interpersonal

Setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda, hal itu dapat terbentuk dari cara berfikir masing-masing yang terpengaruh dari penilaian individu lain. Misal cara berfikir yang selalu menaruh rasa curiga terhadap individu lain, maka itu adalah konsep diri yang terbentuk dalam diri sebagai orang yang tidak pernah mudah menaruh rasa percaya terhadap sesuatu. Terkadang konsep diri dapat disebut dengan kepribadian, saat manusia memiliki konsep diri yang baik maka dapat mencerminkan pula pribadi yang baik,³²

³¹Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2009. hal 56
Dasrun Hidayat, S.sos., M.I.Kom, *Komunikasi Antar Pribadi dan Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) hal 38

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri . Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisis.

Terbentuknya konsep diri dipengaruhi oleh faktor pergaulan dan kebiasaan dimana setiap personal memberi penilaian, proses komunikasi yang baik akan mempengaruhi konsep diri yang baik pula. Dan sebaliknya, jika konsep diri sudah terbentuk dengan hal yang tidak baik, maka hal itu akan menghambat terjadinya komunikasi interpersonal.

3. Atraksi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi yang berlangsung secara tatap muka. Dalam proses komunikasi ini akan terbentuk sebuah atraksi interpersonal, dimana individu mencoba memprediksi sesuatu yang akan terjadi.

Atraksi interpersonal akan berpengaruh terhadap efektifitas komunikasi. Komunikasi dapat dikatakan efektif jika ada kenyamanan dan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Jika individu melakukan komunikasi dengan individu lain yang tidak disukai, maka akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman dan proses komunikasi dinilai tidak efektif.

4. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal akan melibatkan dan membentuk dua pihak, yaitu hubungan antara anda dan saya, dimana kita bisa saling berbagi pengalaman. Hal ini dapat dinamakan proses perkenalan, saat masing-masing individu saling bertemu dan memulai interaksi. Hubungan ini akan selalu berubah karena membutuhkan tindakan tertentu untuk membentuk keseimbangan.

c.Upaya Mengatasi Hambatan Dalam Proses Komunikasi interpersonal

Ada beberapa usaha yang bisa dilakukan untuk meningkatkan komunikatifnya komunikasi sebagai berikut:

1.Percaya (*trust*)

Secara ilmiah di definisikan sebagai upaya mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan di dalam situasi yang penuh resiko. Adapun faktor utama yang menumbuhkan sikap percaya yaitu menerima, empati, dan kejujuran. Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai, faktor kedua adalah empati. Upaya untuk menumbuhkan sikap percaya pada diri orang lain. Empati juga diartikan sebagai usaha untuk memahami orang lain. Faktor ketiga yaitu kejujuran. Sikap seperti ini bisa menumbuhkan rasa saling percaya.³³

2.Suportif

Sikap yang mengurangi sikap defensive dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati. Dengan sikap defensif, komunikasi antarpribadi akan gagal karena orang defensif akan lebih lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memhami pesan orang lain. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, dan pengalaman yang defensif)

Dasrun Hidayat,S.sos.,M.I.Kom,*Komunikasi Antar Pribadi dan Budaya*,(Yogyakarta:Graha Ilmu,2012) hal 130-143

3.Sikap terbuka

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi sertam memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberika tanggapan kita di masa kini tersebut.³⁴

B.Kajian Teori

Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan satu proses sosial dimana orang-orang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan oleh De Vito bahwa, komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Pendapat lain dari Dean C, Barnlud mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur. Menurut Rogers mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Jadi misalnya, komunikasi antar pribadi meliputi komunikasi antara

Dasrun Hidayat, S.Sos.,M.I.Kom.*Komunikasi antarpribadi dan medianya*(Yogyakarta:Graha Ilmu,2012) hal 139

pramuniaga dan pelanggan, anak dan ayah, dua orang dalam suatu wawancara, dan sebagainya³⁵

Sebagaimana telah dijelaskan di Bab 1, peneliti menggunakan teori pendukung dalam penelitian ini yaitu Teori pengungkapan diri (*Self-Disclosure*)

Teori ini diperkenalkan oleh Joseph Luft yang menekankan bahwa setiap orang bisa mengetahui dan tidak mengetahui tentang dirinya, maupun orang lain. Untuk hal seperti itu dikelompokkan ke dalam empat macam bidang pengenalan yang di tunjukkan dalam suatu gambar yang disebutnya dengan jendela Johari (Johari Window).

Tabel 2.2
Johari Window

	Dietahui sendiri	Tidak diketahui sendiri
Diketahui orang lain	1.terbuka	2.butu
Tidak diketahui orang lain	2.tersembunyi	3. Tidak dikenal

Gambar yang disebut Jendela Johari terebut melukiskan bahwa dalam pengembangan hubungan antar seorang dengan yang lainnya terdapat

³⁵ Drs.Alo Liliwari,*komunikasi antarpribadi*(Bandung:Sekeloa,1991) hal29

empat kemungkinan sebagaimana terwakili melalui suasana di keempat bidang (jendela) itu.³⁶

Bidang 1, melukiskan suatu kondisi di mana antara seorang dengan yang lain mengembangkan suatu hubungan yang terbuka sehingga dua pihak saling mengetahui masalah tentang hubungan mereka.

Bidang 2, melukiskan bidang buta, masalah hubungan antara kedua pihak hanya diketahui orang lain namun tidak diketahui oleh diri sendiri

Bidang 3, disebut bidang tersembunyi, yakni masalah hubungan antara kedua pihak diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain

Bidang 4, bidang tidak dikenal, di mana kedua pihak sama-sama tidak mengetahui masalah hubungan di antara mereka.

Keadaan yang dikehendaki sebenarnya dalam suatu komunikasi antar pribadi ialah Bidang 1, di mana antara komunikator dengan komunikan saling mengetahui makna pesan yang sama. Meskipun demikian kenyataan hubungan antar pribadi tidak seideal yang diharapkan itu. Ini disebabkan karena dalam berhubungan dengan orang lain betapa sering setiap orang mempunyai peluang untuk menyembunyikan atau mengungkapkan masalah yang dihadapinya.

1.Human Relations dan Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*)

Dalam suatu interaksi antar individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, bagaimana mereka ingin orang

³⁶ *Ibid*, hal 53-54

lain mengetahui tentang mereka akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya. Pengungkapan diri (*Self- Disclosure*) adalah proses menghadirkan diri yang mewujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain.³⁷

Menurut Morton pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi di dalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci.³⁸

Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topic seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dan terdapat didalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dan pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang di ajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan menyenangkan dan membuat merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi individu untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu yang dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya.³⁹

³⁷ Dikutip dari buku Wrihstman,1987 hal 81

³⁸ Dikutip dari buku Sears dkk.1989 hal 34

³⁹ Dikutip dari buku De Vito.1992 hal 41

Dalam proses pengungkapan diri tampaknya individu- individu yang terlibat memiliki kecenderungan mengikuti norma resiprok (timbal balik). Bila seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi maka akan cenderung memberikan reaksi yang sepadan. Pada umumnya, mengharapkan orang lain memperlakukan sama seperti memperlakukan mereka.⁴⁰

Kebudayaan juga memiliki pengaruh dalam pengungkapan diri seseorang. Tiap-tiap bangsa dengan corak budaya masing-masing memberikan batas tertentu sampai sejauh mana individu pantas atau tidak pantas mengungkapkan diri. Kurt Lewin (dalam Raven & Rubin, 1983) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa orang-orang Amerika nampaknya lebih mudah terbuka daripada orang-orang Jerman, tetapi keterbukaan ini hanya terbatas pada hal-hal permukaan saja dan sangat enggan untuk membuka rahasia yang menyangkut pribadi mereka. Di pihak, orang Jerman pada awalnya lebih sulit untuk mengungkapkan diri meskipun untuk hal-hal yang bersifat permukaan, namun jika suda menaruh kepercayaan maka mereka tidak enggan untuk membuka rahasia pribadi mereka yang paling dalam.

2.Tingkatan-tingkatan Pengungkapan Diri

Dalam proses hubungan interpersonal atau hubungan antarpribadi terdapat tingkatan-tingkatan yang berbeda dalam pengungkapan diri.

⁴⁰ Dikutip dari buku Raven dan Rubin.1983 hal 13

Menurut Powell tingkatan-tingkatan pengungkapan diri dalam komunikasi yaitu:

- a. Basi-basi merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, Walaupun terdapat keterbukaan di antara individu, tidak terjadi hubungan antarpribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekadar kesopanan.
- b. Membicarakan orang lain yang di ungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang di luar dirinya Walaupun pada tingkat ini komunikasi lebih mendalam, individu tidak mengungkapkan diri.
- c. Menyatakan gagasan atau pendapat sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.
- d. Perasaan: setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang asam, Tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antarpribadi yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka, dan menyarankan perasaan-perasaan yang mendalam.

Menurut Derlega dan Grzlek ada lima fungsi pengungkapan diri:

- a. Ekspresi (*expression*)

Dalam membangun relasi antarpribadi, orangtua karier dan anak remaja memerlukan kesempatan untuk saling berbagi. Begitu Janda yang bekerja, Kehidupan ini kadang-kadang manusia mengalami suatu

kekecewaan atau kekesalan, baik yang menyangkut pekerjaan maupun yang lainnya, Untuk membuang kekesalan ini biasanya akan merasa senang bila bercerita pada seorang yang sudah dipercaya. Anak remaja menceritakan kesulitan yang di hadapi, demikian pula orang tua berbagi kepada anak yang sudah menginjak usia remaja tersebut. Dengan pengungkapan diri semacam ini, manusia mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

b. Penjernihan diri (*self-clarification*)

Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan persaan dan masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain. Orang tua karier dan anak remaja berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman

Orang lain akan masalah yang dihadapi sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat duduk persoalannya dengan lebih baik.

c. Keabsahan sosial(*social validation*)

Setelah selesai membicarakan masalah yang sedang dihadapi, biasanya orang tua karier atau anak remaja akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut sehingga dengan demikian akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang kebenaran akan pandangan kita. Kita dapat memperoleh dukungan atau sebaliknya.

d. Kendali sosial (*social control*)

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan control

sosial, misalnya orang akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

e. Perkembangan hubungan (*relationship development*)

Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling memercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban.

3. Pedoman dalam pengungkapan diri pada Relasi Antarpribadi

Pengungkapan diri kadang-kadang menimbulkan bahaya, seperti risiko adanya penolakan atau cemooh orang lain, bahkan dapat menimbulkan kerugian material. Untuk itu, Seseorang harus mempelajari secara cermat konsekuensi-konsekuensinya sebelum memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri.

Menurut Devito, hal-hal perlu dipertimbangkan dalam pengungkapan diri adalah sebagai berikut:

a. Motivasi melakukan pengungkapan diri

Pengungkapan diri haruslah didorong oleh rasa berkepentingan terhadap hubungan dengan orang lain dan diri sendiri. Sebab pengungkapan diri tidak hanya bersangkutan dengan diri peneliti saja, tetapi juga bersangkutan dengan orang lain. Kadang-kadang keterbukaan yang peneliti ungkapkan dapat saja melukai perasaan orang lain.

b. Kesesuaian dalam pengungkapan diri

Dalam melakukan pengungkapan diri haruslah disesuaikan dengan keadaan lingkungan. Pengungkapan diri haruslah dilakukan pada waktu dan tempat yang tepat. Misalnya, bila kita ingin mengungkapkan sesuatu pada orang lain maka kita haruslah bisa melihat apakah waktu dan tempatnya sudah tepat

c. Timbal balik dan orang lain

Selama melakukan pengungkapan diri, berikan lawan bicara kesempatan untuk melakukan pengungkapan dirinya sendiri. Jika lawan bicara tidak melakukan diri juga maka ada kemungkinan bahwa orang tersebut tidak menyukai keterbukaan yang seseorang lakukan.

Secara umum komunikasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata dalam bentuk lisan atau tulisan. Sedangkan komunikasi non-verbal menggunakan bentuk lain seperti sikap dan gerak tubuh atau ekspresi wajah. Di dalam komunikasi yang dilakukan oleh janda terhadap masyarakat, kedua jenis komunikasi ini timbul bersama, karena janda yang bekerja ini memberi penjelasan kepada masyarakat sekitar tidak hanya dilakukan dengan kata-kata (lisan), akan tetapi juga diikuti oleh gerak tubuh dan ekspresi wajah.

Sehubungan dengan pembahasan di atas, jenis komunikasi dapat dibedakan menjadi:

1.) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal sangat tergantung dengan kata-kata yang dipergunakan, sehingga antara janda yang bekerja dengan masyarakat sekitar keduanya dapat memahami informasi apabila kata-kata yang dipergunakan dapat dipahami.

Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

Penggunaan kata-kata di dalam komunikasi verbal dilakukan secara sadar. Kata-kata yang dikeluarkan membantu pesan dan berbagai perasaan yang disampaikan.

Jadi definisi komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia lain.⁴¹

Dasar komunikasi verbal adalah interaksi antara manusia dan menjadi salah satu cara bagi manusia berkomunikasi secara lisan atau bertatapapan dengan manusia lain, sebagai sarana utama menyatukan pikiran, perasaan dan maksud kita.

Onong Uchjan Effendy, *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2003), hal 238

2.) Komunikasi non verbal

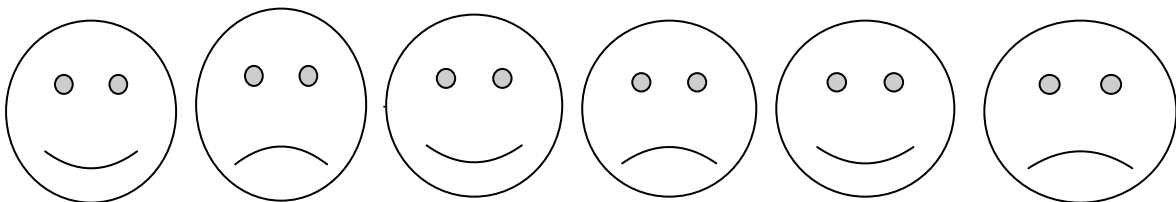
Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Observasi terhadap perilaku non verbal masyarakat perlu dilakukan, karena hal ini sangat berguna untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap janda yang bekerja, hendaklah kita memperhatikan perilaku non-verbal kita sendiri dalam komunikasi terhadap masyarakat karena masyarakat akan selalu memperhatikannya.

Komunikasi non-verbal mempergunakan hal-hal berikut:

1.) Ekspresi wajah

Wajah tanpa ekspresi adalah suatu teka-teki, menyulitkan sekaligus bebas untuk di tafsirkan, Wajah manusia amat mudah berubah, sehingga dapat melukiskan kebosanan, heran, rasa kasih, dan ketidak setujuan, satu setelah yang lainnya dalam sekian detik saja, Kenyataannya, isyarat-isyarat wajah yang merupakan sumber tunggal komunikasi verbal yang paling penting.



Gambar 2.2
Ekspresi Wajah

Gambar 2.2 suatu analisis atau hasilnya menghasilkan kesimpulan bahwa alis diangkat menunjukkan sikap ragu-ragu: mata setengah tertutup, kebosanan mata: tertutup, tidur: mulut yang melengkung ke atas, kebahagiaan, dan mulut yang melengkung ke bawah, ketidakbahagiakan. Senyuman dengan mulut tertutup namun terganbar pada air mata ditunjukkan oleh mata dan bibir sedikit melengkung ke atas- cukup memberi kesan, hamper pada semua orang, sebagai wajah yang bahagia.⁴²

2.) Gerak mata

Meskipun wajah disebut pembohong non verbal utama isyarat yang diberikan dalam kontak mata tampaknya menunjukkan banyak hal yang mengenai kepribadian.

Penelitian lebih luas tentang gerakan mata di mulai selama tahun 1970-an, ketika suatu bentuk baru terapi muncul yang terutama difokuskan pada perilaku mata sebagai petunjuk adanya masalah yang tersembunyi. Pendekatan ini “*neurolinguistic programing*” (NLP), merupakan suatu usaha untuk mengubah atau memprogram kembali perilaku pasien dengan menemukan apa yang sedang dipikirkan masyarakat.

3.) Gerakan tubuh

Ekman mempertanyakan apakah isyarat-isyarat yang diberikan gerakan tubuh berbeda dengan gerakan kepala dan wajah. Temuannya menunjukkan bahwa isyarat dari kepala dan wajah menyatakan emosi yang

⁴² Deddy Mulyana, *Human communication prinsip-prinsip dasar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 1996. hal 45

sedang di alami sedangkan isyarat tubuh melemahkan kadar emosi tersebut. Meskipun demikian, tangan ternyata memberi informasi yang sama dengan yang terima dari kepala dan wajah.

4.) Isyarat tangan

Tangan manusia yang luwes memungkinkan manusia untuk menggunakan alat dan membuat berbagai syarat ketika berkomunikasi, Sama seperti cara komunikasi non-verbal, isyaarat tangan merupakan syarat terpenting yang kedua setelah isyaraat wajah, Isyarat tangan kadang-kadang menggantikan komunikasi verbal. Penyandang bisu-tuli menggunakan suatu sistem isyarat tangan yang amat komprehensif sehingga dapat menggantikan bahasa lisan secara harfiah.

5.) Sentuhan

Sentuhan merupakan salah satu alat kita yang paling penting untuk komunikasi nonverbal. Heslin dan Alper menunjukkan bahwa disamping berperan dalam pemeliharaan dan perawatan, sentuhan juga menunjukkan suatu hubungan profesional.

Dari ringkasan penelitian sentuhan penting bagi perkembangan psikologis dan baik bagi emosi orang dewasa. Kemampuan untuk menyentuh manusia lainnya tampaknya berkaitan dengan penghargaan diri yang tinggi dan kemampuan bersosialisasi. Sentuhan juga digunakan untuk mempengaruhi orang lain. Kenyataannya, sentuhan meningkatkan penyingkapan diri dan kerelaan.

6.) Penampilan fisik dan penggunaan obyek

Cara berpakaian, berdandan, dan penampilan fisik seringkali menjadi dasar bagi kesan pertama yang relatif bertahan lama. Baju seragam memberi

informasi tentang tingkat dan status orang kepada kita, Banyak orang percaya bahwa pakaian dan cara berpakaian juga menunjukkan hal yang sama.

Kajian tentang bagaimana peneliti memilih dan memanfaatkan objek fisik dalam komunikasi nonverbal disebut objektika (*objectics*). Objektika menyangkut semua jenis objek fisik, mulai dari baju yang kita kenakan dan sebagainya.

Terlepas dari apakah peneliti bermaksud berkomunikasi atau tidak, cara kita memilih dan menunjukkan objek-objek fisik, digunakan oleh orang lain sebagai sumber informasi mengenai kita. Dapat dimengerti bahwa informasi semacam ini tidak selalu cermat.

Pendekatan teori Pengungkapan diri (*Self Disclosure*) lebih mengutamakan pengungkapan dirinya atau identitas janda terhadap masyarakat agar tidak menimbulkan stigma atau pandangan yang negative terhadap janda yang bekerja sehingga menimbulkan komunikasi yang efektif dan adanya respon dari masyarakat, di sisi lain janda yang bekerja selaku komunikator yang berkomunikasi terhadap masyarakat selaku komunikan dimana masyarakat merespon komunikasi yang dilakukan janda tersebut.